

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pendidikan tinggi merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan sumber daya manusia, karena di dalamnya tidak hanya terjadi proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan nilai, norma, dan budaya sosial. Mahasiswa sebagai agen perubahan (*agent of change*) sering kali menjadi representasi dari dinamika sosial-budaya yang ada di masyarakat. Lingkungan kampus tidak sekadar ruang akademik, melainkan juga arena pergaulan sosial yang sarat dengan interaksi simbolik, pertukaran makna, dan reproduksi budaya. Dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa berinteraksi dengan berbagai bentuk simbol sosial, salah satunya melalui praktik pemberian hadiah dalam momen-momen tertentu, seperti ulang tahun, kelulusan, seminar proposal, maupun sidang skripsi (Mighfar, 2015).

Fenomena pemberian hadiah ini bukanlah sesuatu yang benar-benar baru dalam kehidupan sosial manusia. Dalam berbagai kebudayaan, hadiah berfungsi sebagai sarana memperat hubungan, memperlihatkan rasa peduli, hingga meneguhkan solidaritas. Namun, praktik ini juga tidak lepas dari dinamika sosial yang kompleks, karena hadiah dapat pula menjadi simbol status, alat untuk menunjukkan kepatuhan terhadap norma kelompok, bahkan beban sosial bagi sebagian pihak (Ahmad, 2022).

Di Indonesia, praktik pemberian hadiah di lingkungan pendidikan tinggi semakin menonjol sejak maraknya budaya wisuda estetik yang tersebar melalui media sosial. Fenomena buket bunga, boneka, hingga kado unik lainnya kini menjadi bagian tak terpisahkan dari perayaan akademik mahasiswa. Tradisi ini

kemudian meluas, tidak hanya pada acara wisuda, tetapi juga pada momen penting lain seperti seminar proposal dan sidang skripsi. Dalam konteks mahasiswa, hadiah tidak hanya dimaknai sebagai bentuk kebahagiaan, tetapi juga sebagai simbol pengakuan sosial dan eksistensi diri di lingkungan pertemanan (Putri, 2023).

Dalam konteks sosial, praktik pemberian hadiah di kalangan mahasiswa dapat dipahami sebagai bentuk gratifikasi sosial, yaitu pemberian yang didorong oleh nilai budaya, moral, dan hubungan sosial, bukan kepentingan material atau ekonomi. Gratifikasi sosial ini berbeda dengan pengertian gratifikasi dalam hukum, yang sering dikaitkan dengan suap atau pemberian yang melanggar etika. Di kalangan mahasiswa, hadiah lebih menonjol sebagai ekspresi rasa syukur, dukungan, dan kebersamaan yang mencerminkan solidaritas kelompok, serta berfungsi simbolik untuk memperkuat hubungan sosial dan menjaga harmoni dalam interaksi di lingkungan kampus (Sutrisno et al. 2023)

Pertukaran hadiah antar mahasiswa juga dapat dipahami sebagai mekanisme pertukaran sosial yang mencerminkan nilai timbal balik (*reciprocity*). Mahasiswa yang memberi hadiah biasanya mengharapkan pengakuan sosial atau balasan simbolis, seperti perhatian, rasa hormat, atau dukungan emosional dari teman-temannya. Dalam konteks ini, gratifikasi menjadi bagian dari sistem sosial yang mengatur bagaimana individu mempertahankan hubungan dan posisi sosialnya di dalam kelompok. Praktik ini juga menunjukkan bagaimana norma sosial bekerja untuk mengarahkan perilaku mahasiswa, misalnya bahwa memberikan hadiah saat sempro atau sidang skripsi merupakan bagian dari kewajiban sosial yang tidak tertulis (Ainun, R. N. 2025).

Praktik pertukaran hadiah tidak hanya memiliki makna sosial, tetapi juga mengandung dimensi psikologis dan emosional bagi mahasiswa. Bagi penerima, hadiah menumbuhkan rasa dihargai, diakui, dan didukung, sedangkan yang tidak mendapat hadiah dapat merasa tersisih atau kurang diperhatikan. Hal ini menunjukkan bahwa gratifikasi tidak sekadar simbol pertukaran benda, tetapi juga menyentuh makna, emosi, dan status sosial. Beberapa kajian menegaskan bahwa mahasiswa yang tidak menerima hadiah kadang dianggap kurang memiliki ikatan sosial kuat, sehingga hadiah berfungsi tidak hanya secara personal tetapi juga sosial, bahkan membentuk norma tidak tertulis di lingkungan kampus (Sutrisno et al. 2023).

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan Elvira, mahasiswa Sosiologi angkatan 2021, praktik pemberian hadiah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh merupakan sebuah tradisi informal. Tradisi ini tidak diatur secara resmi oleh pihak fakultas maupun universitas, melainkan diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk ekspresi kasih sayang, perhatian, rasa terima kasih, dan penghargaan atas pencapaian mahasiswa. Praktik tersebut terus berlangsung hingga saat ini dan pada akhirnya membentuk suatu kewajiban sosial di kalangan mahasiswa, khususnya pada saat pelaksanaan seminar proposal dan sidang skripsi.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Rasya Afiyah Faisal (mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021) yang sependapat dengan Elvira. Bahwasnya Tradisi ini tidak diatur secara resmi oleh pihak fakultas maupun universitas, melainkan diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk ekspresi kasih sayang, perhatian, rasa terima kasih, dan penghargaan atas pencapaian mahasiswa. Praktik

tersebut terus berlangsung hingga saat ini dan pada akhirnya membentuk suatu kewajiban sosial di kalangan mahasiswa, khususnya pada saat pelaksanaan seminar proposal dan sidang skripsi selain itu, keduanya menambahkan bahwa terdapat perbedaan dalam pemberian hadiah pada dua momen tersebut (Wawancara awal, 15 Oktober 2025).

Adapun pada saat seminar proposal, hadiah umumnya berupa barang sederhana seperti buket bunga, boneka, makanan ringan, gantungan kunci, cermin, atau bingkisan personal seperti parfum dan aksesoris, dengan nilai berkisar antara Rp20.000 hingga Rp100.000, biasanya diberikan oleh teman dekat atau teman seangkatan. Sedangkan pada sidang skripsi, hadiah cenderung lebih beragam dan bernilai lebih tinggi, seperti buket uang, jam tangan, sepatu, tas bermerek, parfum, dan barang populer lainnya, yang biasanya diberikan oleh teman organisasi, rekan jurusan lain, maupun keluarga, terutama orang tua. Alasan hadiah pada sidang skripsi lebih beragam dan bernilai tinggi adalah karena momen tersebut dianggap sebagai kesempatan terakhir menunjukkan apresiasi dan hadiah yang berkualitas dapat menjadi kenang-kenangan. Tidak ada perjanjian khusus mengenai jenis atau nilai hadiah, semuanya bergantung pada kemampuan dan niat pemberi (Wawancara awal, 15 Oktober 2025).

Selain itu, hasil wawancara awal menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk hadiah yang kini menjadi tren di kalangan mahasiswa, khususnya saat sidang skripsi. Salah satu bentuk hadiah yang paling populer adalah banner dan akrilik. Akrilik, yang sering disebut juga papan bunga, biasanya dilengkapi dengan elemen dekoratif seperti bunga hias atau ornamen tambahan untuk memperindah tampilan. Hadiah ini berfungsi sebagai dekorasi sekaligus sarana ucapan selamat.

Desainnya dibuat menarik dengan memuat informasi seperti nama mahasiswa, jurusan, ucapan selamat, serta gelar yang diperoleh. Umumnya, akrilik diberikan oleh teman dekat atau keluarga sebagai bentuk penghargaan dan ucapan selamat. Menariknya, praktik ini sering bersifat timbal balik, di mana penerima akrilik nantinya akan memberikan hadiah serupa kepada temannya pada momen akademik berikutnya (Observasi dan Wawancara, 15 Oktober 2024).

Selain akrilik, hadiah lain yang populer di kalangan mahasiswa adalah banner, yaitu spanduk ucapan selamat yang biasanya dipasang di lokasi foto yang telah ditentukan. Desain banner memuat nama, jurusan, foto, ucapan selamat, dan gelar mahasiswa. Banner biasanya dibuat melalui iuran kelompok dari teman seangkatan atau sahabat dekat agar biaya tidak terbebankan pada satu orang. Sistem iuran ini menjadi bentuk partisipasi kolektif, solidaritas, dan timbal balik sosial (*reciprocity*) terhadap teman yang masih menjalani proses akademik, sementara mahasiswa yang sudah lulus biasanya tidak diwajibkan berkontribusi, meski sebagian ikut secara sukarela.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan David Hutaruk (mahasiswa Administrasi Publik angkatan 2021) yang sependapat dengan Elvira dan Rasya. Ketiganya menambahkan bahwa di balik praktik pertukaran hadiah terdapat makna sosial yang lebih dari sekadar aktivitas memberi dan menerima. Pemberian hadiah, terutama yang diunggah di media sosial, berfungsi sebagai sarana untuk menunjukkan eksistensi, solidaritas, dan identitas sosial. Melalui pembagian momen tersebut, individu menegaskan posisi sosialnya serta relasi yang dimiliki. Nilai hadiah, baik yang mahal maupun sederhana, tetap memiliki makna simbolik

yang sama ketika didokumentasikan dan dibagikan (Observasi dan wawancara, 15 Oktober 2025).

Rasya Afiyah Faisal, dan Elvira menyatakan bahwa pemberian hadiah di kalangan mahasiswa biasanya tergantung pada kedekatan dengan penerima, umumnya diberikan kepada teman dekat atau orang yang sudah dikenal baik. Beberapa mahasiswa mengharapkan balasan setara, namun karena sebagian besar adalah anak kos, mereka menekankan agar tidak memaksakan diri untuk selalu menuntut imbalan

Pandangan ini sejalan dengan pengalaman Rasya, yang menganggap hadiah penting sebagai bentuk dukungan moral dan penyemangat selama menyelesaikan skripsi. Ia pernah mengalami keterlambatan dalam penyusunan tugas akhir, dan hadiah, terutama berupa makanan, menjadi simbol perhatian serta dorongan dari teman-temannya. Rasya menekankan bahwa perbedaan nilai hadiah bukan masalah besar, meskipun terkadang muncul sedikit kecewa jika hadiah yang diterima tidak sebanding dengan yang diberikan, hal ini tidak menimbulkan konflik atau merusak hubungan pertemanan. Ia juga menyadari situasi sebaliknya, di mana seseorang tanpa sengaja memberi hadiah dengan nilai lebih rendah daripada yang diterimanya (Observasi dan wawancara awal, 15 Oktober 2025).

Secara umum, Rasya menilai bahwa praktik pertukaran hadiah di kalangan mahasiswa memberikan dampak positif, terutama dalam hal dukungan sosial dan motivasi belajar. Melalui pemberian hadiah tersebut, muncul semangat dan dorongan bagi mahasiswa untuk segera menyelesaikan skripsi. Ia juga menjelaskan bahwa fenomena pertukaran hadiah mulai ramai terjadi sekitar tahun 2022, ketika ia pertama kali memasuki lingkungan kampus. Setelah mencari informasi lebih

lanjut, ia memahami bahwa praktik ini bukan merupakan peraturan resmi yang ditetapkan oleh pihak kampus, melainkan tradisi yang berkembang secara alami di kalangan mahasiswa. Tradisi tersebut kemudian membentuk suatu kewajiban sosial yang terus berlangsung hingga saat ini dan dipandang sebagai bentuk selebrasi sederhana untuk merayakan keberhasilan mahasiswa dalam melewati salah satu tahapan penting dalam perkuliahan (Wawancara awal, 15 Oktober 2025).

Begitu pula dengan Elvira, yang tidak terlalu mempermasalahkan hadiah. Bagi Elvira, nilai atau harga hadiah bukan hal utama, melainkan ketulusan dan niat baik dari pemberi. Berbeda dengan Rasya yang kadang merasa kecewa jika hadiah yang diterima tidak sebanding dengan yang ia berikan, Elvira menganggap hal tersebut wajar dan tidak perlu dipermasalahkan. Ia menilai pemberian teman lebih pada niat baik dan kehadiran mereka dalam momen penting, bukan sebagai motivasi untuk menyelesaikan skripsi. Bagi Elvira, hadiah membuatnya senang dan berterima kasih, namun jika tidak mendapat hadiah pun bukan masalah. Ia juga menambahkan bahwa praktik pertukaran hadiah di kalangan mahasiswa telah berlangsung sejak sekitar tahun 2018 dan menjadi tradisi turun-temurun (Wawancara awal, 15 Oktober 2025).

Berbeda dengan Elvira dan Rasya, David Hutaruk memiliki pandangan lain mengenai praktik pertukaran hadiah di kalangan mahasiswa saat seminar proposal dan sidang skripsi. Ia mengaku kurang tertarik mengikuti tradisi tersebut karena menilai adanya unsur keterpaksaan. Menurut David, perayaan seminar proposal dan sidang skripsi seharusnya tidak menjadi ajang perlombaan dalam pemberian hadiah. Awalnya hadiah dimaksudkan sebagai ucapan selamat tulus, namun seiring waktu berubah menjadi kewajiban sosial, sehingga mereka yang tidak memberi

hadiah meski dekat dengan penerima sering menghadapi tekanan sosial dan anggapan negatif.

Lebih lanjut, David menilai bahwa kehadiran teman pada momen penting jauh lebih berarti dibanding hadiah. Baginya, lebih baik hadir tanpa membawa apa pun daripada tidak hadir namun mengirim hadiah. Pemberian hadiah justru bisa menimbulkan beban karena penerima merasa harus membalas di kemudian hari. David menekankan bahwa nilai hadiah tidak penting jika hadiah mahal dibalas dengan yang lebih sederhana atau bahkan tidak dibalas, hal itu tidak masalah. Bagi David, ketulusan dan kehadiran teman lebih berharga daripada bentuk atau nilai hadiah. Sama seperti Elvira, ia juga menambahkan bahwa praktik pertukaran hadiah di kalangan mahasiswa telah berlangsung sejak sekitar tahun 2018 dan menjadi tradisi turun-temurun (Wawancara awal, 15 Oktober 2025).

Berdasarkan observasi di lapangan, fenomena serupa terlihat jelas di Universitas Malikussaleh, khususnya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Fisipol, pada jurusan Sosiologi, Administrasi Publik, dan Komunikasi. Setiap kali mahasiswa melaksanakan seminar proposal atau sidang skripsi, teman-temannya kerap hadir membawa hadiah. Tradisi ini menjadi kewajiban sosial yang tidak tertulis, sehingga mahasiswa merasa perlu melakukannya agar tidak dianggap abai atau kurang peduli terhadap sesama (Observasi, 13 Oktober 2025).

Fenomena tersebut menegaskan adanya dua aspek penting yang perlu dikaji, yaitu motivasi dan makna mahasiswa dalam memberikan hadiah dan dampak sosial yang ditimbulkannya. Kedua aspek ini penting untuk memahami dinamika interaksi sosial mahasiswa, khususnya dalam konteks pertukaran hadiah sebagai kewajiban sosial. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik meneliti **Pertukaran**

Hadiah sebagai Kewajiban Sosial saat Semprom dan Sidang Skripsi (Studi Kasus pada Mahasiswa FISIPOL Universitas Malikussaleh Angkatan 2021).

Dari hal ini, rumusan masalah yang dapat dirumuskan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa makna dan motivasi dari hadiah yang diberikan oleh mahasiswa kepada temannya Pasca seminar proposal dan sidang skripsi di Fisipol Universitas Malikussaleh?
2. Bagaimana dampak yang dirasakan oleh mahasiswa Pasca seminar proposal dan sidang skripsi ketika menerima maupun tidak menerima hadiah dari temannya di Fisipol Universitas Malikussaleh?

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada makna dan motifasi sosial dari praktik pemberian hadiah di kalangan mahasiswa Fisipol Universitas Malikussaleh pasca semprom dan sidang skripsi, serta dampak sosial emosional yang dirasakan oleh mahasiswa ketika menerima maupun tidak menerima hadiah dari teman-temannya.

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis makna dan motivasi hadiah yang diberikan oleh mahasiswa kepada teman pasca semprom dan sidang skripsi di Fisipol Universitas Malikussaleh.

2. Untuk memahami dan mendeskripsikan dampak yang dirasakan oleh mahasiswa pasca sempro dan sidang skripsi ketika menerima maupun tidak menerima hadiah dari temannya di Fisipol Universitas Malikussaleh.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini penulis sangat berharap akan dapat memberikan berbagai manfaat:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu sosiologi, khususnya dalam memahami praktik pertukaran sosial (*social exchange*). Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mengembangkan pemahaman teori pertukaran sosial Homans dalam konteks kehidupan mahasiswa, terutama mengenai nilai timbal balik dan norma sosial tidak tertulis di kampus.

2. Manfaat Praktis

Memberikan pemahaman bagi mahasiswa dan civitas akademika tentang makna dan motivasi, serta dampak sosial dari tradisi pemberian hadiah pasca sempro dan sidang skripsi. Menjadi bahan pertimbangan agar praktik pemberian hadiah tetap bermakna positif, tidak menimbulkan tekanan sosial, dan dapat memperkuat solidaritas di lingkungan kampus.